

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di dunia kerja ini semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi sebuah institusi yang menghasilkan lulusan setiap jurusan saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan yang menguasai kemampuan di bidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang humanistic skill dan profesional skill sehingga mempunyai nilai tambahan dalam bersaing di dunia kerja.

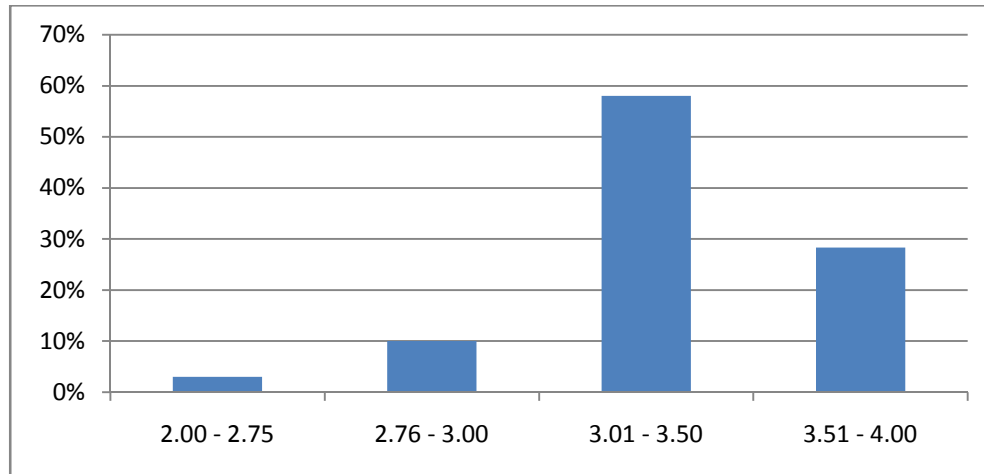
Terlebih lagi, perguruan tinggi dituntut untuk mampu mencetak lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi setiap perguruan tinggi, sehingga para civitas akademika diarahkan untuk mampu mengaktualisasikan dirinya secara profesional berdasarkan tugasnya masing-masing (Caroline, 2008). Hasil nyata keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar mahasiswanya. Para mahasiswa diharapkan memperoleh prestasi belajar setinggi-tingginya. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir dari proses belajar mengajar, yaitu nilai akhir mahasiswa di setiap mata kuliah yang ditempuh. Jika nilai akhir mahasiswa itu baik, hal tersebut menandakan bahwa prestasi belajarnya baik dan proses transfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik dapat dikatakan berhasil. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar

mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai akhir pada mata kuliah yang ditempuhnya merupakan umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, kekurangan, dan potensi yang dimilikinya (Siagian, 2003).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa di dalam kelas. Adjani dan Adam, (2013) melakukan riset dengan menggunakan faktor pengalaman belajar, motivasi, lingkungan keluarga, dan kualitas pengajaran sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengalaman dan motivasi belajar mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajarnya, sedangkan lingkungan keluarga dan kualitas pengajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Adjani dan Adam (2013) juga mengungkapkan bahwa jika mahasiswa tersebut menaruh minat pada satu pelajaran atau mata kuliah tertentu, biasanya cenderung untuk menyimak dan memahami materi perkuliahan yang diberikan dan memberikan dampak positif bagi prestasi belajar. Begitu juga dengan motivasi. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat dan tinggi akan memperbesar usaha dan kegiatannya untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Ada pun tabel nilai akhir mahasiswa yang masih aktif program studi Matematika Universitas HKBP Nommensen di bawah ini:

Tabel 1.1 Data nilai akhir mahasiswa program studi matematika UHN



(Berdasarkan informasi dari Pusat Sarana Informasi UHN, 28 maret 2018)

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa prestasi akademik mahasiswa Program Studi Matematika Universitas HKBP Nommensen menunjukkan bahwa IPK 3,01 – 3,50 lebih tinggi. Dari tabel tersebut bahwa, mahasiswa Program Studi Matematika Universitas HKBP Nommensen memiliki prestasi belajar yang tinggi dan memiliki pemahaman dalam pembelajaran mata kuliah di dalam kelas.

Disamping itu Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Matematika mengenai hasil nilai yang di perolehnya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Nilai yang saya dapatkan lumayan memuaskan lah bang dibandingkan semester 6 kemarin dapat 3,30 dan semester 7 saya dapat 3,38 walau naiknya sedikit. Tapi saya akan lebih giat lagi belajarnya untuk mendapatkan hasil yang bagus. Saya bangga bisa dapat segitu dan saya jadi ter motivasi lagi untuk meningkatkan IPK saya bang.”

(Komunikasi Personal, D.S)

Peneliti melakukan wawancara kembali terhadap mahasiswa program studi Matematika pada mahasiswa yang berbeda, berikut hasil wawancaranya.

“Mengenai nilai yang saya dapatkan disemester 7 yaitu 3,91 dan disemester 8 aku mendapatkan 3,25. Disini saya benar-benar sedih karena perbandingannya itu jauh sekali dari yg saya harapkan. Dan nilai aku turunkan disemester 8 itu, ya jadi terima apa adanya, tapi kalau disemester misal semester 2 atau semester 3 gitu pasti lebih giat lagi. Tapi saya bangga bisa mendapatkan IPK 3,50 dari keseluruhan semester 1-8.”

(Komunikasi Personal, Y.S)

Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu disekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes (Suryabrata).

Berikut adalah wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa Universitas HKBP Nommensen mengenai proses hasil belajar yang telah dicapai.

“nilai yang saya dapatkan disemester 5 lumayan lah bang bisa dapat 3,34, tapi nilai saya menurun-menurun bang dibandingkan semester 4. Semester 4 aku dapat 3,71 bang, menurun karena ada 1 mata kuliah yang dapat C bang itu pun yang 3 SKS. Saya kurang puas bang nilainya karena semester lalu uda dapat bagus bang. Alasannya karena pencapaian evaluasi belajar saya kurang meningkat bang. Dan untuk kedepannya saya harus meningkatkan belajar saya bang”.

(Komunikasi Personal M. D).

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti terhadap mahasiswa prodi matematika bahwa mereka mengalami sedikit ketidak puasan terhadap hasil yang mereka peroleh, dan mereka jadi termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998) dan Shertzer dan Stone (Winkle 1997) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis, dimana faktor psikologis terdiri dari intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, bakat, minat, sikap, motivasi dan kemampuan kognitif.

Ada juga pendapat Abu Ahmadi (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik secara garis besar yaitu Faktor Internal yang terdiri dari kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, motivasi. Faktor Eksternal antara lain, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, faktor situasional. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2005) mengadaptasi model Salovey – Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut di kelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu: a) Kecakapan pribadi; yang meliputi kesadaran diri adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut, pengaturan diri adalah memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut menghadapi situasi secara produktif.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan

dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang mampu membuat keputusan yang tegas dan tepat walaupun dalam keadaan tertekan. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “seberapa besar kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi akademik”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa tentang kecerdasan emosional akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosional mereka yang baik dalam berprestasi.
2. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prestasi Akademik

A. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai,

dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Pendapat lain mengatakan Menurut Winkel (1996) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi. Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

Suryabrata (1993) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Suryabrata (1998) dalam (Winkle, 1996).

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi :

a. Fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami

kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan menderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima mata pelajaran, terutama pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar.

b. Psikis

Terdapat beberapa faktor psikis, yaitu:

1. Intelegensi atau Kemampuan

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif.

2. Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak.

4. Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

5. Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

6. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadiannya.

2) **Faktor Eksternal**

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi :

a. **Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan

menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang sangat penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor ekonomi membuat suasana rumah menjadi kurang nyaman yang menyebabkan anak malas untuk belajar. Tetapi terkadang masalah ekonomi menjadi dorongan anak untuk berhasil.

2. Hubungan emosional orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Suasana rumah yang selalu ribut dalam pertengkaran dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan antara keduanya yang dapat menghambat proses belajar anak.

3. Cara mendidik anak

Setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak. Ada keluarga yang mendidik anak secara diktator militer, demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada keluarga yang kurang peduli dengan anggota keluarganya yang lain. Cara mendidik ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi belajar anak.

b. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Disisi lain, hubungan antara guru dan murid juga dapat menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi guru akan lebih mudah untuk menangkap pelajaran dan memahaminya.

c. Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak untuk dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain itu juga, teman-teman anak di sekolah dan aktivitas yang dilakukan anak dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Aktivitas di luar sekolah dapat membantu perkembangan anak akan tetapi tidak semua aktivitas tersebut bisa membantu. Apabila anak banyak menghabiskan waktu pada aktivitas di luar sekolah dan diluar rumah, sementara anak kurang mampu dalam membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut dapat menghambat anak dalam belajar.

Slameto (2010) juga mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan dalam faktor internal yaitu:

a. Kecerdasan atau inteligensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b. Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peran penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Untuk

membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

b. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menemukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Menurut Hawadi 2001 (dalam Fidelis.E. Waruwu, 2006) terdiri atas dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor motivasi yang berasal dari luar diri anak baik dari lingkungan rumah, maupun dari lingkungan di luar rumah, dan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri anak. Motivasi yang berasal dari luar diri anak, bukan keinginan atau kemauan dari anak sendiri, sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak adalah keinginan atau kemauan anak sendiri untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi. Djamarah (2002) menjelaskan kuat lemahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar, motivasi belajar yang berasal dari dalam diri diusahakan dengan cara memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Tekad yang bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

C. Aspek-aspek Prestasi Akademik

Menurut Nasution (1996), prestasi belajar terdiri dari 3 aspek yaitu:

a. Kognitif

Kognitif dalam Sudjana (2010) dikelompokkan menjadi sesuai tipe hasil belajar, diantaranya adalah:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan

Pengetahuan sering dimaksudkan pada hal faktual diluar hafalan yang diingat seperti rumus, definisi maupun nama tokoh. Jika dikaitkan dengan proses belajar, pengetahuan memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan konsep lain.

2. Tipe hasil belajar pemahaman

Dalam taksonomi Bloom kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Pemahaman dapat berbentuk menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarkan.

3. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

4. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas tingkatan dan urutannya. Analisis adalah kecakapan yang kompleks memanfaatkan ketiga tipe sebelumnya.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah penyatuan bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll.

b. Afektif

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,

menghargai guru, teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Afektif dikelompokkan menjadi beberapa tipe sebagai bentuk hasil belajar:

1. *Receiving/attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah, gejala, situasi, dll.
2. *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi dari luar.
3. *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
4. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang.

c. Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau bertindak setelah individu menerima pengalaman belajar tertentu. Gagne (Suprijono, 2009) mengungkapkan bahwa dari hasil belajar akan diperoleh hasil belajar yang dapat berupa:

- a. Informasi verbal yang mengungkapkan pengetahuan bahasa baik lisan atau tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yang berupa kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yang berbentuk gerak jasmani dan koordinasi.

- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

2.2. KECERDASAN EMOSIONAL

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University and John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional lebih tepat diukur dengan *feeling*. Konsep kecerdasan emosional sebagai jenis kecerdasan sosial yang diperkenalkan Salovey dan Mayer (1990) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan manakala mereka berpikir, kemampuan memahami emosional dan pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosional untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual.

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif. Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Kata emosi berasal dari kata latin "*motere*". Arti adalah untuk memindahkan. Ketika "e" awalan ditambahkan ke kata ini, artinya menjauh. Kondisi ini mengacu

pada setiap emosi yang berubah menjadi sebuah gerakan Goleman (2013). Menurut Goleman, emosi adalah “kecendrungan perasaan dan pikiran spesifik tertentu, keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian gerakan” Goleman (2013). Goleman (2013) menyebut kemampuan tersebut sebagai *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh *IQ (Intelligence Quotient)*.

Penelitian yang dilakukan di Amerika dan Jepang menyatakan bahwa dari 100% orang sukses, hanya 10-20 persen saja yang berpendidikan tinggi, berijazah lengkap, dan tentunya dengan IQ yang di atas rata-rata, selebihnya 80-90 persen hanya lulusan SMA, SMP atau bahkan tidak punya latar belakang pendidikan, kebanyakan mereka mengawali karir dari berdagang. Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Banyak orang yang salah memposisikan kecerdasan emosional ini dibawah kecerdasan intelektual. Tetapi, penelitian mengatakan bahwa kecerdasan ini lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak lebih-lebih kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk

mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Para ahli meninjau terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang di sebut teori dominansi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, music, gambar dan imajinasi. Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan (Dalam Goleman, 1999).

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan kerja, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 2005). Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap.

Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa hal yang memengaruhi kecerdasan emosional yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak

seseorang dimana faktor ini berperan dalam mengatur emosi dan selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti halnya pengaruh keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah.

B. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002) membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. Mengenali diri sendiri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan saat dirinya berperilaku yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dalam situasi apapun dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahandiri terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, mengelola dorongan untuk bertindak, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Empati

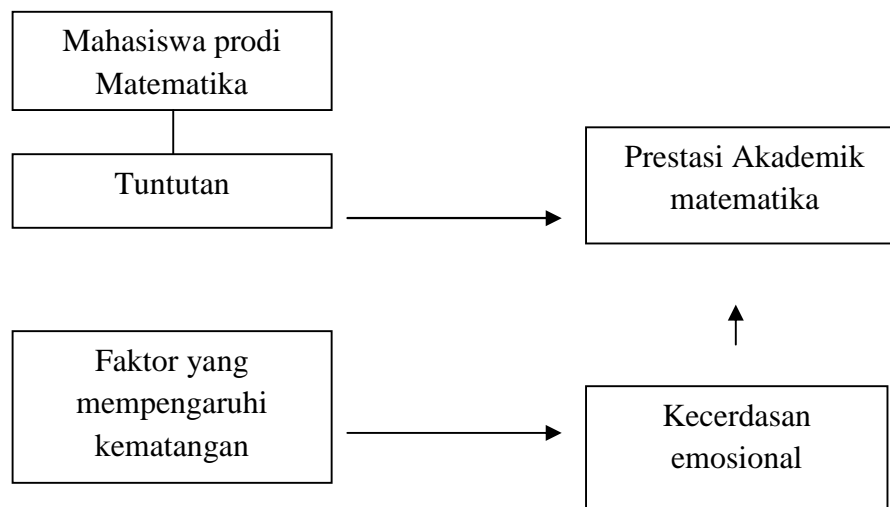
Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diriemosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain dan dapat memahami orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Dalam Goleman, 2000).

2.3. Kerangka Konseptual

Adapun desain pengaruh antara variabel sebagai paradigma yang dianut dalam penelitian ini dapat dilihat dari diagram berikut.



2.4. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis yaitu :**“apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa”**.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Terikat (dependent variabel)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi akademik.

2. Variabel Bebas (independent variabel)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosional.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sumadi Suryabrata (2007) mengemukakan bahwa “Prestasi akademik adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu.”

Prestasi Akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai mahasiswa yang diwujudkan berupa IPK. Pada penelitian ini data prestasi akademik mahasiswa prodi matematika yaitu nilai IPK.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan siswa untuk mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.

3.3 Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, gambaran umum responden terbagi menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki dan responden wanita.
2. Gambaran responden berdasarkan mahasiswa yang masih aktif prodi matematika.

3.4. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian sosial (Arikunto, 2006). Populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok lain tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif perkuliahan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2006) adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Untuk menentukan besarnya sampel yang di ambil dari populasi, peneliti menggunakan rumus yang di kemukakan oleh slovin dalam Mustafa (2010) dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai $e=5\%$ adalah sebagai berikut.

$$\text{Rumus } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang di teliti sebesar 5%

Sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan sebanyak 5%. Jadi:

$$n = \frac{194}{1 + 194 (0,05)^2} = 130,63 = 131$$

Maka dapat disimpulkan, bahwa sampel pada penelitian ini menggunakan 131 orang responden.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan itu bermacam-macam, seperti metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala, observasi, dan wawancara.

Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternative yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2006). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala *Likert* yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Membuat *blue print* sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan skala.
2. Membuat item yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu *item favorable* dan *item unfavorable*.
3. Setiap pernyataan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).
4. Skor item bergerak dari 4-1 untuk item *favorable* dan 1-4 untuk item *unfavorable*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi,

memotivasi diri sendiri, empati, membina hubungan dengan orang lain. Ada pun tabel blue print skala kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Blue-Print Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kesadaran diri	2,3,19,20,31	1,4,32,41,42	10
Mengelola emosi	5,6,17,33,34	18,43,44,45,50	10
Memotivasi diri sendiri	7,15,21,22,35	8,16,23,24,36	10
Empati	25,39,40,46,47	9,10,26,48,49	10
Keterampilan Sosial	11,12,27,28,29	13,14,30,37,38	10
Jumlah			50

A. Uji Coba alat ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur 15 Oktober 2018 pada mahasiswa fakultas matematika Universitas Hkbp Nommensen sebanyak 40 orang. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala secara langsung kepada subjek penelitian dengan bantuan rekan peneliti yang bekerja di perusahaan tersebut untuk membagi skala psikologi uji coba alat ukur tersebut.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS*

17.00 for windows. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan terdapat 9 item yang gugur dari 50 item yang telah dibuat sebelumnya. Setelah diketahui aitem-aitem yang gugur dengan menggunakan bantuan SPSS 17 for windows maka kemudian peneliti menyusun aitem-aitem yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 41 item skala kecerdasan emosional.

B. Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 65 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistic untuk mengetahui validitas tiap aitem dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala kepuasan kerja yang terdiri dari 50 item didapat bahwa 39 item valid karena r hitung yang diperoleh dari aitem lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid karena aitem tersebut memiliki r hitung $< 0,3$. Aitem – aitem yang valid akan digunakan sebagai aitem instrument penelitian yang berjumlah 39 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2. Perincian butir – butir skala kecerdasan emosional yang sah dan gugur

No	ASPEK	Favorable		Unfavorable		Jumlah
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Kesadaran	2,3,19,20	31	4,32,41	1,42	7

	diri					
2.	Mengelola emosi	5,6,33,34	17	18,43,44,45,50	-	9
3.	Memotivasi diri sendiri	7,21,22,35	15	8,16,24	23,36	7
4.	Empati	25,39,40,46	47	9,26,48	10,49	7
5.	Keterampilan Sosial	11,12,27,28,29	-	13,14,30,38	37	9
Total						39

3.6. Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif. Statistic deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan variable penelitian. Dalam pengolahan data, proses perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS 17*.

A. Uji Asumsi

Sebagai syarat penggunaan statistik parametrik, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan uji normalitas, dimana nilai Y (variabel terikat) didistribusikan secara normal terhadap nilai X (variabel bebas). Upaya ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent dan

variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pedoman yang digunakan untuk normal sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal.

B. Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variable bebas dengan variabel tergantung. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik* mengikuti garis linier atau tidak, dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release*.

C. Uji Hipotesa

Uji hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release 17*. Analisis data bertujuan untuk melihat “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik”. Data yang diuji terlebih dahulu memenuhi asumsi normalitas dan juga linearitas. Kemudian, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik. Untuk melakukan analisis ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Window Release 17*.